

INTEGRASI ELEMEN BUDDHA, KONGHUCU DAN TAO DALAM DESAIN MASJID CHENG HO: SEBUAH ANALISIS KOMPARATIF

Zuber Angkasa, Erfan M Kamil*)

*) Corresponding author email : erfanmk@gmail.com

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammaadiyah Palembang,
Jl. A. Yani 13 Ulu, Palembang, Indonesia

Article info

MODUL vol 25 no 2, issues period 2025

Doi : 10.14710/mdl.25.2.2025.97-112

Received : 23 december 2024

Revised : -

Accepted : 27 november 2025

Abstract

Penelitian ini menganalisis pengaruh elemen arsitektur Tri Dharma (Buddha, Konghucu, dan Tao) dalam desain masjid Cheng Ho di Indonesia. Kajian dilakukan pada 14 masjid Cheng Ho menggunakan pendekatan analitik komparatif, dengan evaluasi elemen-elemen desain seperti atap, fasad, bukaan, menara, ornamen, warna, dan struktur. Temuan menunjukkan bahwa elemen arsitektur Buddha mendominasi melalui atap pagoda, ornamen naga, dan warna merah-hijau, didukung oleh kompatibilitas simbolik, warisan budaya, dan nilai sejarah. Elemen Konghucu terlihat dalam desain simetris dan kesederhanaan fasad, mencerminkan keteraturan dan harmoni sosial, meskipun dibatasi oleh prinsip anikonisme Islam. Elemen Tao, meski tidak dominan, memberikan kontribusi pada harmoni visual melalui ornamen lingkaran dan detail lentik. Selain itu, adaptasi elemen non-Tionghoa, seperti arsitektur Arab, modern, Flores-Timor, dan Jawa-Bali, memperkaya identitas lokal masjid Cheng Ho. Penelitian ini memberikan wawasan praktis untuk pengembangan masjid bergaya arsitektur Tionghoa yang lebih inklusif, dengan eksplorasi elemen arsitektur Buddha, Konghucu dan Tao. Namun, penelitian ini terbatas pada masjid Cheng Ho yang ada di Indonesia, sehingga inklusi masjid-masjid bergaya Tionghoa lainnya dapat memperluas generalisasi temuan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi masjid Tionghoa di luar kategori Cheng Ho guna memperkaya pemahaman tentang akulturasi budaya dalam arsitektur Islam di Indonesia.

Keywords: arsitektur; masjid; tionghoa; tri dharma; akulturasi

Abstract

This study analyzes the influence of Tri Dharma (Buddhist, Confucian, and Taoist) architectural elements in the design of Cheng Ho mosques in Indonesia. The study was conducted on 14 Cheng Ho mosques using a comparative analytical approach, with evaluation of design elements such as roofs, facades, openings, minarets, ornaments, colors, and structures. The findings show that Buddhist architectural elements dominate through pagoda roofs, dragon ornaments, and red-green colors, supported by symbolic compatibility, cultural heritage, and historical value. Confucian elements are visible in the symmetrical design and simplicity of the facade, reflecting social order and harmony, although constrained by the Islamic principle of aniconism. Taoist elements, while not dominant, contribute to visual harmony through circle ornaments and lentic details. In addition, the adaptation of non-Chinese elements, such as Arabic, modern, Flores-Timor, and Javanese-Balinese architecture, enriches the local identity of Cheng Ho mosque. This research provides practical insights for the development of more inclusive Chinese architectural style mosques, with the exploration of Buddhist, Confucian and Taoist architectural elements. However, this research is limited to Cheng Ho mosques in Indonesia, so the inclusion of other Chinese-style mosques could broaden the generalizability of the findings. Further research is recommended to explore Chinese mosques outside the Cheng Ho category to enrich the understanding of cultural acculturation in Islamic architecture in Indonesia.

Keywords: architecture; mosque; Chinese; tri dharma; acculturation

PENDAHULUAN

Agama dalam konteks arsitektur berperan sebagai landasan keyakinan yang memengaruhi pola pikir dan praktik desain, mencerminkan elemen estetika, sosial, dan doktrinalnya (Barrie, 2020; Srivastava et al., 2020). Setiap agama membawa elemen arsitektur khas yang mencerminkan nilai spiritual dan sosial, termasuk dalam konteks akulturasi budaya masjid Cheng Ho yang memadukan elemen Buddha, Konghucu, dan Tao (Zuber Angkasa & Erfan M. Kamil, 2023).

Di Indonesia, akulturasi budaya terlihat pada Masjid Cheng Ho, yang mengintegrasikan elemen arsitektur Islam dengan tradisi Tionghoa. Fenomena ini mencerminkan perpaduan unik antara nilai-nilai Islam dan tradisi Tri Dharma, yaitu Buddha, Konghucu, dan Tao. Namun, elemen-elemen ini sering kali menunjukkan dominasi tradisi tertentu, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai representasi dan pengaruhnya dalam desain arsitektur masjid (Narhadi, 2019).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji Masjid Cheng Ho dari berbagai perspektif. Narhadi (Narhadi, 2019) meneliti fasad dan bentuk masjid, sementara (Nurdiana et al., 2022) mengeksplorasi penguatan ukhuwah Islamiyah di kalangan masyarakat Tionghoa. Penelitian lain membahas nilai keberlanjutan (Saputri et al., 2020), integrasi budaya lokal (Budiarti et al., 2020), dan pengaruh budaya Tionghoa, Arab, serta Jawa dalam desain Masjid Cheng Ho Purbalingga (Latifah Rahmah. & Kusno, 2024). Namun, meskipun berbagai penelitian telah membahas aspek budaya Masjid Cheng Ho, representasi spesifik elemen Tri Dharma tetap kurang mendapat perhatian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan elemen arsitektur Tri Dharma dalam Masjid Cheng Ho di Indonesia dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan mempertimbangkan nilai keberlanjutan dan relevansi lokal, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap literatur akulturasi budaya dalam arsitektur Islam serta menjadi acuan praktis bagi pembangunan masjid bergaya Tionghoa di masa depan.

Tinjauan Pustaka

Arsitektur masjid di Tiongkok mencerminkan perpaduan unik antara tradisi Islam dan budaya lokal yang dipengaruhi elemen Buddha, Konghucu, serta Tao. Masjid Niu Jie di Beijing, misalnya, mengintegrasikan atap melengkung khas Buddha, tata letak halaman

terbuka ala Konghucu, dan ornamen dekoratif yang mencerminkan keseimbangan dalam filosofi Tao. Penggunaan bahan lokal seperti kayu dan batu bata, serta dekorasi yang mencerminkan keseimbangan Yin-Yang, mempertegas identitas masjid ini sebagai simbol akulturasi budaya Islam dan Tiongkok (Asfour, 2016; Hagra, 2019; Wang, 2024).

Ciri arsitektur Tri Dharma, seperti yang tercermin pada contoh masjid di atas, mendasari integrasi budaya dalam desain masjid. Elemen arsitektur Buddha, seperti pagoda segi-delapan dan ornamen bunga teratai, melambangkan pencerahan dan harmoni dengan alam (Lazmi & Ikaputra, 2021; Ramli et al., 2020). Warna emas dan putih yang digunakan di Masjid Niu Jie mencerminkan spiritualitas dan kesucian dalam ajaran Buddha (Hagra, 2019; Steinhart, 2019a). Selain elemen Buddha yang dominan, tradisi Konghucu juga memberikan kontribusi signifikan pada harmoni dan keteraturan arsitektur. Arsitektur Konghucu menonjolkan desain simetris dan tata letak halaman terbuka, yang mencerminkan harmoni sosial seperti yang ditemukan pada Masjid Niu Jie dan Najiah (Taqiuddin, 2023; Yanxin, 2011). Ornamen minimalis pada masjid-masjid ini mencerminkan filosofi li (kesopanan), yang merupakan inti nilai ajaran Konghucu (Taqiuddin, 2023).

Sementara itu, tradisi Tao menonjol melalui ornamen naga, motif awan, pintu berbentuk lingkaran (Yin-Yang), dan struktur kurvatur yang diatur oleh prinsip fengshui, seperti yang ditemukan pada dekorasi pintu dan atap Masjid Niu Jie (Roziha, 2023; Wang, 2024). Elemen-elemen ini berkontribusi pada terciptanya keseimbangan antara manusia dan lingkungan sekitar.

Pengaruh elemen Tri Dharma yang terlihat pada masjid-masjid di Tiongkok juga diadopsi oleh komunitas Tionghoa Muslim di Indonesia. Masjid-masjid seperti Cheng Ho menggabungkan elemen pagoda, pintu persegi, dan ornamen kurvatur, mencerminkan keberhasilan akulturasi budaya dalam desain masjid (Zuber Angkasa & Erfan M. Kamil, 2023). Selain itu, pendekatan ini tidak hanya memperkaya arsitektur Islam, tetapi juga membangun identitas budaya dan spiritual yang unik, seperti yang diamati pada desain Masjid Cheng Ho Surabaya dan Palembang.

Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai perbedaan elemen arsitektur dari tradisi Buddha, Konghucu, dan Tao, berikut ini disajikan tabel yang merangkum ciri-ciri utama dari masing-masing tradisi:

Tabel 1. Perbedaan Elemen Arsitektur Buddha, Konghucu, dan Tao

Elemen	Buddha	Konghucu	Tao
Atap	Pagoda segi-delapan bertingkat, melambangkan nirwana dan pencerahan (Hagra, 2019; Lazmi & Ikaputra, 2021)	Pelana panjang, mencerminkan harmoni sosial dan keteraturan (Huang & DubÃ©, 2015; Yanxin, 2011)	Pelana kecil lentik, melambangkan hubungan dinamis antara langit dan bumi (Roziha, 2023; Wang, 2024)

Elemen	Buddha	Konghucu	Tao
Fasad	Polos, sering dihiasi motif bunga teratai sebagai simbol kesucian (Hagras, 2019; Ramli et al., 2020)	Polos dengan ornamen minimalis, mencerminkan kesederhanaan dan filosofi "li" (Taqiuddin, 2023; Yanxin, 2011)	Bermotif, sering menggunakan ornamen naga dan simbol Yin-Yang untuk menonjolkan keseimbangan (Priswanto, 2021; Wang, 2024)
Bukaan	Segi-delapan, melambangkan jalan menuju kebaikan dan harmoni spiritual (Lazmi & Ikaputra, 2021; Steinhardt, 2019a)	Segi-empat sederhana, mencerminkan keteraturan dan fungsi (Taqiuddin, 2023; Yanxin, 2011)	Lingkar, mencerminkan prinsip Yin-Yang dan keseimbangan universal (Roziyah, 2023; Wang, 2024)
Menara	Pagoda segi-delapan sebagai simbol perjalanan spiritual menuju nirwana (Hagras, 2019; Lazmi & Ikaputra, 2021)	Polos, sering digunakan untuk pengajaran dan meditasi (Huang & DubÃ©, 2015; Taqiuddin, 2023)	Bermotif naga, simbol penghubung dunia manusia dan ilahi (Afendi, 2023; Roziyah, 2023)
Ornamen	Lentik, dengan ornamen bunga teratai dan Bodhi tree, mencerminkan spiritualitas (Hagras, 2019; Ramli et al., 2020)	Lurus, mencerminkan kesopanan dan kehormatan sesuai filosofi Konghucu (Taqiuddin, 2023; Yanxin, 2011)	Lentik, ornamen naga dan motif awan, mencerminkan dinamisme dan harmoni dengan alam (Sulistyo, 2019; Wang, 2024).
Warna utama	Putih, krem, dan emas, melambangkan pencerahan dan kesucian dalam tradisi Buddha (Lazmi & Ikaputra, 2021; Ramli et al., 2020)	Merah polos, simbol keberanian dan kehormatan dalam ajaran Konghucu (Taqiuddin, 2023; Yanxin, 2011)	Merah terang dan hijau, mencerminkan kehidupan dan keseimbangan dalam tradisi Tao (Priswanto, 2021; Roziyah, 2023).
Struktur	Bertingkat, menggunakan bahan alami seperti kayu dan batu, mencerminkan harmoni dengan alam (Hagras, 2019; Steinhardt, 2019b).	Simetris, menekankan keteraturan dan keseimbangan sosial (Huang & DubÃ©, 2015; Yanxin, 2011)	Dirancang berdasarkan fengshui untuk memastikan aliran energi positif (Roziyah, 2023; Wang, 2024)

Sumber: (Hagras, 2019; Huang & DubÃ©, 2015; Lazmi & Ikaputra, 2021; Priswanto, 2021; Ramli et al., 2020; Roziyah, 2023; Steinhardt, 2019a, 2019b; Sulistyo, 2019; Taqiuddin, 2023; Wang, 2024; Yanxin, 2011)

Tinjauan pustaka ini memberikan dasar teoretis untuk menganalisis elemen arsitektur Tri Dharma pada Masjid Cheng Ho. Dengan memahami elemen-elemen utama yang memengaruhi desain masjid, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana akulturasi budaya tercermin dalam arsitektur masjid-masjid Cheng Ho di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Berdasarkan karakteristik elemen arsitektur Tri Dharma yang telah diidentifikasi pada Tabel 1, penelitian ini menggunakan pendekatan analitik komparatif untuk mengevaluasi elemen-elemen arsitektur pada 14 Masjid Cheng Ho di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 10 masjid terdaftar dalam data Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2023, sedangkan 4 masjid lainnya diperoleh melalui pencarian di Google. Elemen-elemen desain masjid dibandingkan dengan karakteristik

arsitektur Tri Dharma (Buddha, Konghucu, Tao) berdasarkan literatur utama, seperti yang dikemukakan oleh (Lazmi & Ikaputra, 2021; Wang, 2024; Yanxin, 2011).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan berbagai fitur arsitektur masjid sekaligus menginterpretasikan temuan-temuan tersebut dalam konteks sosiokultural dan sejarah di Indonesia maupun Tiongkok. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang penerapan elemen arsitektur Tri Dharma dalam desain masjid Cheng Ho, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi proses akulturasi tersebut.

Objek Kajian dan Sumber Data

Objek kajian meliputi 14 Masjid Cheng Ho yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Data primer dan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber berikut:

- Dokumentasi visual, seperti foto, Google Earth, dan video dari berbagai platform.

- b. Literatur ilmiah, artikel berita, dan laporan pemerintah (Kementerian Agama Republik Indonesia).
- c. Referensi mengenai arsitektur Tri Dharma yang relevan.

Data ini digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen desain masjid, seperti atap, fasad, bukaan, menara, ornamen, warna, dan struktur. Informasi tambahan terkait lokasi, tahun berdiri, luas tanah, dan luas bangunan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Masjid Cheng Ho yang Menjadi Objek Penelitian

	Masjid	Lokasi	Tahun Berdiri	Luas tanah (m ²)	Luas bangunan (m ²)
1	Cheng Hoo Surabaya	Jawa Timur	2002	231	99
2	Cheng Hoo Palembang	Sumatera Selatan	2006	4.990	2.000
3	Cheng Hoo Jambi	Sumatera bagian Selatan	2012	2.380	421
4	Cheng Hoo Makassar	Sulawesi Selatan	2012	3.000	576
5	Cheng Hoo Pasangkayu	Sulawesi Barat	2019	1.734	1.020
6	Cheng Hoo Purbalingga	Jawa Tengah	2008	265	224
7	Cheng Hoo Jember	Jawa Timur	2013	850	350
8	Cheng Hoo Kutai Kertanegara	Kalimantan Timur	2006	2.632	400
9	Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan	Jawa Timur	2008	6.000	550
10	Masjid Muhammad Cheng Hoo Batam	Kepulauan Riau Sumatera	2015	1.600	600
11	Masjid Muhammad Cheng Hoo Samarinda	Kalimantan Timur	2018		
12	Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi	Jawa Timur	2016	3.210	728
13	Masjid Muhammad Cheng Hoo Gowa	Sulawesi Selatan	2011	2.658	576
14	Masjid Muhammad Cheng Hoo Balikpapan	Kalimantan Timur	2017	2.250	153

Sumber: Kementerian Agama Republik Indonesia, (2023); (Wikipedia, 2023); (Wikipedia, 2024); (Sanjaya, 2023); (Djuranovik, 2023); (Subarkah, 2023); Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, (n.d.); (Cahyani, 2018); (Miyanti, 2024); Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan, (n.d.); CNN Indonesia, (2020); (Hamapu, 2023); (Pranata, 2023); (Albab, 2016); (Susilo, 2018).

Pendekatan Analisis

Penelitian ini menggunakan skema penilaian biner (1/0) untuk mengevaluasi keberadaan elemen-elemen arsitektur Buddha, Konghucu, dan Tao pada masjid Cheng Ho. Skema ini dikembangkan berdasarkan referensi seperti (Ramli et al., 2020) dan (Ismuhadi & Safyan, 2023), yang menilai kualitas estetika arsitektur dengan pendekatan ya/tidak.

Langkah-langkah analisis meliputi:

- a. Identifikasi Elemen Arsitektur: Atap, fasad, bukaan, menara, ornamen, warna, dan struktur.

- b. Penilaian Visual: Setiap elemen dibandingkan dengan karakteristik arsitektur Buddha, Konghucu, dan Tao menggunakan skema biner:
 - 1: Elemen ditemukan dan sesuai dengan karakteristik tradisi tertentu.
 - 0: Elemen tidak ditemukan atau tidak relevan.
- c. Analisis Perbandingan: Hasil skoring dibandingkan antar-masjid untuk mengidentifikasi pola dominasi elemen arsitektur tertentu.

- d. Interpretasi Kontekstual: Temuan diinterpretasikan dalam kerangka akulturasi budaya dan sosiokultural antara Islam dan tradisi Tionghoa.

Contoh skema penilaian disajikan pada Tabel 3, sementara hasil lengkap penilaian elemen arsitektur dianalisis dan ditampilkan dalam Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 3. Contoh Skoring Elemen Arsitektur Masjid Cheng Ho Berdasarkan Karakteristik Agama

Elemen Arsitektur	Kategori	Buddha	Konghucu	Tao	Alasan
Atap	Pagoda bertingkat	1	0	0	Pagoda bertingkat khas Buddha, melambangkan perjalanan menuju nirwana (Hagras, 2019; Lazmi & Ikaputra, 2021).
	Pelana panjang	0	1	0	Pelana panjang mencerminkan stabilitas dan keteraturan, khas Konghucu (Huang & DubÃ©, 2015; Yanxin, 2011).
	Pelana kecil lentik	0	0	1	Pelana lentik melambangkan hubungan dinamis antara langit dan bumi, khas Tao (Roziyah, 2023; Wang, 2024)

Sumber: (Lazmi & Ikaputra, 2021); (Hagras, 2019; Yanxin, 2011)(Hagras, 2019); (Huang & DubÃ©, 2015; Wang, 2024); (Roziyah, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Cheng Ho Surabaya



Gambar 1. Masjid Cheng Ho Surabaya (Kementerian Agama, 2023)

Masjid Cheng Ho Surabaya memiliki atap pagoda tiga tingkat segi delapan yang mencerminkan pengaruh Buddha, dengan bubungan melengkung khas Tao yang melambangkan harmoni. Fasad polos dengan lingkaran besar menunjukkan pengaruh Konghucu, sementara jendela persegi mencerminkan keteraturan khas Konghucu. Ketidadaan menara meniru tradisi masjid di China, sedangkan ornamen relief naga dan patung singa memperkuat pengaruh Buddha. Warna dominan merah, hijau, kuning, dan biru melambangkan kebahagiaan, kemakmuran, dan harapan dalam budaya Tionghoa, sementara struktur persegi panjang dengan kolom merah menciptakan stabilitas arsitektural yang khas.

Masjid Cheng Ho Palembang

Masjid Cheng Ho Palembang menampilkan dua menara pagoda lima tingkat segi delapan sebagai elemen utama yang mencerminkan pengaruh Buddha, sedangkan

atap berbentuk kubah dan bukaan lengkung mencerminkan pengaruh Timur Tengah. Fasad minimalis dominan merah tidak secara signifikan mencerminkan agama Tri Dharma. Ornamen geometris dan kaligrafi Arab menunjukkan asimilasi modern, sementara warna merah dan hijau semangka melambangkan keberuntungan dan harapan. Struktur bangunan persegi dengan teras beratap limas khas Palembang menggabungkan elemen Nusantara.



Gambar 2. Masjid Cheng Ho Palembang (Kementerian Agama, 2023)

Masjid Cheng Ho Jambi

Masjid Cheng Ho Jambi memiliki atap pagoda tiga tingkat dengan puncak melingkar, mencerminkan pengaruh Buddha, sementara pintu melingkar menunjukkan pengaruh Tao dan jendela segi delapan memperkuat karakter Buddha. Fasad polos dengan aksara China menegaskan nuansa Tionghoa, sedangkan tiang berwarna kuning dan ornamen lentera menambah estetika tradisional. Tidak adanya menara konsisten dengan arsitektur masjid di China. Dominasi warna merah, hijau, dan kuning melambangkan keberuntungan,

keseimbangan, dan kemuliaan, sementara struktur bangunan persegi panjang dengan teras terbuka



Gambar 3. Masjid Cheng Ho Jambi (Kementerian Agama, 2023)

menciptakan kesan lapang.

Masjid Cheng Ho Makassar

Masjid Cheng Ho Makassar memiliki atap pagoda tiga tingkat dengan warna merah dan putih yang mencerminkan pengaruh Buddha dan nilai Islam. Fasad simetris dengan ornamen lingkaran kecil mencerminkan Tao, sementara bukaan persegi panjang dengan ventilasi



Gambar 4. Masjid Cheng Ho Makassar (Google Earth, 2023)

lingkaran menunjukkan adaptasi lokal. Menara berbentuk tradisional Indonesia menunjukkan pengaruh arsitektur Nusantara. Ornamen bintang segi delapan pada atap dan pintu menambah elemen geometris khas Islam. Warna dominan merah dan putih memberikan keseimbangan antara nilai Islam dan Tionghoa, sementara struktur persegi panjang dengan kolom merah memperkuat kestabilan visual bangunan.

Masjid Cheng Ho Pasangkayu



Gambar 5. Masjid Cheng Ho Pasangkayu (Kementerian Agama, 2023)

Masjid Cheng Ho Pasangkayu menampilkan atap pagoda tiga tingkat dengan puncak berbentuk kerucut yang unik, mencerminkan kombinasi pengaruh Buddha dan arsitektur Flores-Timor. Fasad simetris yang sederhana tidak mencerminkan agama Tri Dharma, sedangkan bukaan persegi panjang mencerminkan adaptasi lokal. Ketiadaan menara membuat struktur bangunan lebih sederhana. Ornamen minimalis mendukung tampilan modern, sementara warna merah dan hijau dominan mencerminkan harmoni alam khas Tao. Struktur bangunan persegi panjang dengan dinding putih memberikan kesan ringan dan modern.

Masjid Cheng Ho Purbalingga



Gambar 6. Masjid Cheng Ho Purbalingga (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, n.d.)

Masjid Cheng Ho Purbalingga memiliki atap pagoda tiga tingkat berwarna hijau dan putih yang mencerminkan pengaruh Buddha. Fasad sederhana menampilkan pintu lingkaran Tao, bukaan persegi panjang khas Konghucu, dan jendela segi delapan Buddha yang mendominasi. Ornamen swastika (banji)

klasik Buddha menghiasi bagian depan bangunan. Tidak adanya menara memperkuat kesederhanaan desain, sementara struktur persegi panjang dengan tiang merah dan dinding putih menciptakan stabilitas visual. Warna hijau dan merah mencerminkan harmoni antara Islam dan tradisi Tionghoa.

Masjid Cheng Ho Jember



Gambar 7. Masjid Cheng Ho Jember (Google Earth, 2023)

Masjid Cheng Ho Jember menampilkan keunikan berupa atap pagoda dan menara lima tingkat yang mencerminkan pengaruh Buddha dan filosofi Tao tentang lima elemen alam. Fasad menyerupai masjid Cheng Ho Surabaya dengan bukaan persegi panjang yang minimalis. Ornamen geometris dan lentera khas Tionghoa menghiasi eksterior, sementara warna merah dan hijau mendominasi tampilan visual. Struktur persegi panjang dengan menara yang besar memberikan karakter monumental dan ikonik, mencerminkan keunggulan arsitektur Tionghoa-Islam.

Masjid Cheng Ho Kutai Kertanegara



Gambar 8. Masjid Cheng Ho Kutai Kertanegara (Google Earth, 2024)

Masjid Cheng Ho Kutai Kertanegara menggabungkan atap tajuk tiga tingkat khas arsitektur Jawa dengan menara pagoda lima tingkat yang

mencerminkan pengaruh Buddha. Fasad simetris dengan ornamen minimalis menampilkan nuansa sederhana khas Nusantara, tanpa elemen mencolok dari agama Tri Dharma. Bukaan persegi panjang memperlihatkan adaptasi lokal, sementara kolam ikan koi di depan masjid menambahkan sentuhan feng shui khas Tao untuk keseimbangan dan kemakmuran. Warna merah dominan dengan aksent hijau mencerminkan integrasi budaya Tionghoa dan Islam, sedangkan struktur persegi panjang yang melebar menonjolkan karakter arsitektur Jawa-Bali.

Masjid Cheng Ho Pasuruan



Gambar 9. Masjid Cheng Ho Pasuruan (Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan, n.d.)

Masjid Cheng Ho Pasuruan menampilkan atap pagoda tiga tingkat dengan bubungan melengkung, mencerminkan pengaruh Buddha dan Tao dalam desainnya. Fasad simetris dengan pintu melengkung dan jendela persegi mencerminkan adaptasi Islam-Tionghoa tanpa dominasi elemen Konghucu. Tidak ada menara, namun ornamen lentera dan bubungan melengkung menambah nuansa oriental. Warna merah dan hijau yang mendominasi mencerminkan keharmonisan dan spiritualitas, sementara struktur bangunan persegi panjang dengan tiang merah dan teras luas memberikan kesan terbuka dan monumental.

Masjid Cheng Hoo Gowa

Masjid Cheng Ho Gowa memiliki atap pagoda bertingkat dengan bubungan melengkung, mencerminkan pengaruh Buddha dan Tao. Fasad simetris dengan tiga pintu melengkung menampilkan karakter adaptasi lokal yang kuat tanpa dominasi elemen Tri Dharma lainnya. Bukaan persegi panjang pada sisi bangunan sederhana dan fungsional. Ornamen bubungan dan lentera kecil memperkaya nuansa oriental, sementara warna dominan merah dan hijau memberikan harmoni visual yang selaras dengan tradisi Tionghoa. Struktur persegi panjang dengan halaman luas menciptakan kesan terbuka dan nyaman bagi jamaah.



Gambar 10. Masjid Cheng Ho Gowa (CNN Indonesia, 2020)

Masjid Muhammad Cheng Ho Batam

Masjid Cheng Ho Batam menampilkan atap pagoda tiga tingkat dengan bubungan melengkung yang khas Buddha dan elemen minimalis khas Islam. Fasad sederhana dengan pintu melengkung di bagian tengah tidak mencerminkan secara signifikan pengaruh agama Tri Dharma. Bukan persegi panjang menunjukkan adaptasi lokal, sementara ornamen lentera dan aksan lingkaran menegaskan nuansa oriental. Warna merah yang dominan dengan aksan hijau dan kuning mencerminkan simbol keberuntungan dan keseimbangan. Struktur bangunan persegi panjang dengan tiang merah memberikan kesan kokoh namun sederhana



Gambar 11. Masjid Cheng Ho Batam (Hamapu, 2023)

Masjid Cheng Hoo Samarinda

Masjid Cheng Ho Samarinda memiliki atap pagoda bertingkat yang mendominasi bangunan utama dan menara pagoda lima tingkat yang mencerminkan pengaruh Buddha. Fasad simetris dengan pintu melengkung dan kolom merah mencerminkan adaptasi Islam-Tionghoa. Bukan persegi panjang di bagian sisi

bangunan sederhana dan minimalis. Ornamen lentera dan hiasan bubungan melengkung menambah nuansa oriental yang khas. Warna dominan merah dan hijau memperkuat harmoni antara tradisi Tionghoa dan nilai Islam, sementara struktur persegi panjang dengan taman kecil di



Gambar 12. Masjid Cheng Ho Samarinda (Pranata, 2023)

sekelilingnya menciptakan lingkungan yang asri.

Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi



Gambar 13. Masjid Cheng Ho Banyuwangi (Albab, 2016)

Masjid Cheng Ho Banyuwangi memiliki atap pagoda lima tingkat dengan ujung meruncing, mencerminkan pengaruh Buddha dan nuansa spiritualitas yang mendalam. Fasad sederhana dengan kolom merah mencerminkan karakteristik Tionghoa, sementara tidak ada elemen mencolok dari Konghucu atau Tao. Bukan persegi panjang menunjukkan adaptasi modern yang fungsional. Ornamen bubungan melengkung dan detail minimalis menonjolkan estetika arsitektur pagoda tradisional. Warna hijau pada atap dengan aksan merah dan kuning menambah karakter simbolik keberuntungan, keharmonisan, dan spiritualitas Islam. Struktur bangunan luas dengan pesantren di sekitarnya menjadikan masjid ini monumental dan berfungsi sebagai pusat pendidikan.

Masjid Cheng Hoo Balikpapan

Masjid Cheng Ho Balikpapan memiliki menara pagoda lima tingkat yang dominan dan atap pagoda bertingkat pada bangunan utama, mencerminkan pengaruh Buddha yang kuat. Fasad minimalis dengan warna merah dan hijau tidak memiliki karakter spesifik dari Konghucu atau Tao, tetapi mencerminkan nuansa arsitektur Tionghoa-Islam. Bukan persegi panjang mendukung fungsi bangunan sebagai masjid, sedangkan ornamen lentera dan bubungan melengkung menambah sentuhan oriental yang khas. Struktur persegi panjang yang kokoh dikelilingi area terbuka menciptakan suasana sejuk dan harmonis.



Gambar 14. Masjid Cheng Ho Balikpapan (Google Earth, 2023)

Berikut tabel yang merangkum elemen-elemen arsitektur Masjid Cheng Ho berdasarkan deskripsi di atas.

Table 4. Elemen Arsitektur Masjid Cheng Ho

Nama Masjid dan Lokasi	Jenis Atap	Fasad	Bukaan	Menara	Ornamen	Warna Utama	Karakteristik Struktur
Masjid Cheng Ho Surabaya	Pagoda segi delapan, tiga tingkat	Lingkaran besar, polos	Persegi (Konghucu)	Tidak ada	Relief naga, patung singa, miniatur kapal	Merah, hijau, biru, kuning	Persegi panjang, kolom merah
Masjid Cheng Ho Palembang	Kubah, dua menara pagoda lima tingkat	Minimalis, dominan merah	Lengkung	Pagoda segi delapan	Geometris, sedikit ornamen	Merah, hijau semangka	Persegi, atap limas
Masjid Cheng Ho Jambi	Pagoda tiga tingkat	Aksara China, polos	Lingkaran (Tao), segi delapan (Buddha)	Tidak ada	Lentera, jaring laba-laba	Merah, kuning, hijau	Persegi panjang, teras terbuka
Masjid Cheng Ho Makassar	Pagoda tiga tingkat	Simetris dengan bintang segi delapan	Persegi panjang, lingkaran kecil	Menara tradisional	Simbol bintang segi delapan	Merah, putih	Kolom besar menopang atap
Masjid Cheng Ho Pasangkayu	Pagoda tiga tingkat dengan kerucut	Simetris	Persegi panjang	Tidak ada	Dekorasi minimalis	Merah, hijau, putih	Kolom merah mendukung atap
Masjid Cheng Ho Purbalingga	Pagoda tiga tingkat	Simetris	Lingkaran (Tao), persegi panjang (Konghucu)	Tidak ada	Motif swastika (banji)	Putih, merah, hijau	Persegi panjang, kolom merah
Masjid Cheng Ho Jember	Pagoda lima tingkat	Simetris	Persegi panjang	Pagoda lima tingkat	Lentera, ornamen geometris	Merah, hijau	Menara besar dengan lima tingkat

Nama Masjid dan Lokasi	Jenis Atap	Fasad	Bukaan	Menara	Ornamen	Warna Utama	Karakteristik Struktur
Masjid Cheng Ho Kutai Kertanegara	Tajug tiga tingkat	Simetris, monokrom tangga	Persegi panjang	Pagoda lima tingkat	Kolam koi, patung burung	Merah, hijau, monokrom	Lebar dengan arsitektur Jawa-Bali
Masjid Cheng Ho Pasuruan	Pagoda tiga tingkat	Simetris	Lingkaran besar, persegi panjang	Tidak ada	Bubungan melengkung	Merah, hijau, kuning	Teras luas, kolom merah
Masjid Cheng Ho Gowa	Pagoda bertingkat	Simetris, tiga pintu lengkung	Lengkung	Tidak ada	Bubungan melengkung	Merah, hijau, putih	Kolom vertikal merah
Masjid Cheng Ho Batam	Pagoda tiga tingkat	Simetris	Persegi panjang	Tidak ada	Lentera, hiasan bundar	Merah, hijau, kuning	Bubungan melengkung
Masjid Cheng Ho Samarinda	Pagoda bertingkat	Simetris	Persegi panjang	Pagoda lima tingkat	Lampion	Merah, hijau, kuning	Kolom besar menopang atap
Masjid Cheng Ho Banyuwangi	Pagoda lima tingkat	Kolom vertikal merah	Persegi panjang	Tidak ada	Bubungan melengkung	Hijau, merah, kuning	Pondok pesantren, luas
Masjid Cheng Ho Balikpapan	Pagoda lima tingkat	Sederhana, simetris	Persegi panjang	Pagoda lima tingkat	Ornamen minimalis	Merah, hijau	Menara pagoda, taman

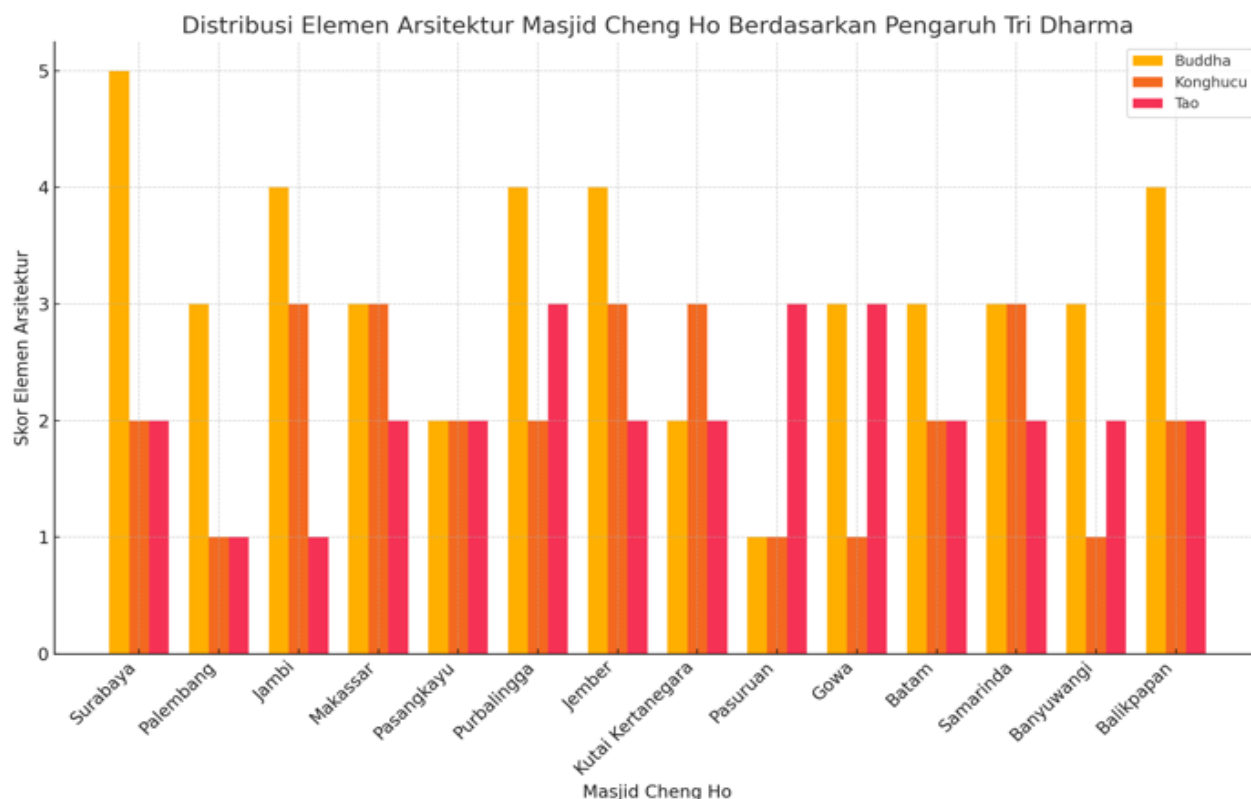
Tabel 4 memberikan rincian deskriptif dari elemen arsitektur setiap masjid. Berdasarkan data ini, Tabel 5 menyajikan skoring untuk setiap elemen arsitektur dalam kaitannya dengan pengaruh agama Tri Dharma (Buddha, Konghucu, dan Tao). Skoring ini membantu dalam memahami distribusi dan intensitas pengaruh budaya dalam desain setiap masjid.

Tabel 5. Distribusi dan Skor Elemen Arsitektur Masjid Cheng Ho Berdasarkan Pengaruh Agama Tri Dharma (Buddha, Konghucu, Tao).

Nama Masjid	Jenis Atap (B/K/T)	Fasad (B/K/T)	Bukaan (B/K/T)	Menara (B/K/T)	Ornamen (B/K/T)	Warna Utama (B/K/T)	Karakteristik Struktur (B/K/T)	Skor Buddha	Skor Konghucu	Skor Tao
Masjid Cheng Ho Surabaya	1/0/0	1/1/0	0/1/0	0/0/0	1/0/1	1/0/1	1/0/0	5	2	2
Masjid Cheng Ho Palembang	1/0/0	0/1/0	0/0/0	1/0/0	1/0/0	0/1/1	0/0/1	3	1	1
Masjid Cheng Ho Jambi	1/0/0	1/1/0	1/1/1	0/0/0	1/0/0	0/0/1	0/0/1	4	3	1
Masjid Cheng Ho Makassar	1/0/0	0/1/1	0/1/1	0/0/0	0/1/0	1/1/1	1/0/0	3	3	2
Masjid Cheng Ho Pasangkayu	1/0/0	0/0/1	0/1/0	0/0/0	0/1/0	1/1/1	1/0/0	2	2	2
Masjid Cheng Ho Purbalingga	1/0/0	0/0/1	1/1/1	0/0/0	1/0/0	1/1/1	0/0/0	4	2	3
Masjid Cheng Ho Jember	1/0/0	0/0/1	0/1/0	1/0/0	0/1/0	1/1/1	0/0/1	4	3	2
Masjid Cheng Ho Kutai Kertanegara	0/0/0	1/1/0	0/1/0	1/0/0	0/1/0	0/1/1	0/0/0	2	3	2
Masjid Cheng Ho Pasuruan	1/0/0	0/0/1	0/1/1	0/0/0	0/0/0	0/0/1	0/0/1	1	1	3
Masjid Cheng Ho Gowa	1/0/0	0/0/1	0/0/0	0/0/0	0/1/0	1/1/1	0/0/1	3	1	3
Masjid Cheng Ho Batam	1/0/0	1/1/0	0/1/0	0/0/0	0/0/0	0/1/1	0/0/1	3	2	2
Masjid Cheng Ho Samarinda	1/0/0	1/1/0	0/1/0	1/0/0	0/0/1	0/1/1	0/0/1	3	3	2
Masjid Cheng Ho Banyuwangi	1/0/0	1/0/0	0/0/0	0/0/0	1/0/1	0/0/1	0/0/0	3	1	2
Masjid Cheng Ho Balikpapan	1/0/0	1/1/0	0/1/0	1/0/0	0/1/0	1/0/1	0/0/1	4	2	2

Untuk melengkapi analisis kuantitatif dari Tabel 5, Gambar 15 menyajikan distribusi elemen arsitektur berdasarkan pengaruh agama Tri Dharma (Buddha, Konghucu, dan Tao) dalam bentuk grafik. Grafik ini memberikan pemahaman visual tentang dominasi dan variasi elemen budaya dalam desain masjid Cheng Ho di berbagai lokasi.

Berdasarkan data skor pada Tabel 5 dan distribusi elemen arsitektur pada Gambar 15, pengaruh elemen arsitektur Tri Dharma dalam desain masjid Cheng Ho menunjukkan variasi dominasi yang unik di setiap lokasi. Berikut adalah analisis mendalam untuk masing-masing elemen:



Gambar 15. Distribusi Elemen Arsitektur Masjid Cheng Ho berdasarkan pengaruh TriDharma

Elemen Buddha dalam Arsitektur Masjid Cheng Ho

Elemen arsitektur Buddha mendominasi desain masjid Cheng Ho, sebagaimana terlihat dari skor tinggi yang diraih pada kategori ini, khususnya pada masjid seperti Cheng Ho Surabaya (5 poin), Jambi, Purbalingga, Balikpapan, dan Jember (masing-masing 4 poin). Dominasi ini tercermin dari penggunaan atap pagoda bertingkat, ornamen naga, dan warna khas budaya Tionghoa seperti merah dan hijau.

Penggunaan atap pagoda memiliki latar belakang simbolik dan historis yang kaya. Pagoda merupakan adaptasi dari stupa Buddhis yang diperkenalkan ke China pada abad ke-3 SM (Kim, 2024; Xie, 2024). Dengan material kayu menggantikan batu, pagoda berkembang menjadi bentuk segi delapan khas arsitektur Tionghoa. Fungsinya meluas dari penyimpanan kitab suci hingga simbol spiritual yang mencerminkan perjalanan menuju pencerahan (Moffett et al., 2004). Masjid Cheng Ho Surabaya, Jambi, Purbalingga, Balikpapan, dan Jember menunjukkan interpretasi serupa, dengan pagoda sebagai elemen visual utama yang memperkuat identitas Tionghoa.

Lebih jauh, prototipe masjid Cheng Ho sebagian besar mengacu pada Masjid Niu Jie di Beijing, yang

dirancang untuk melebur dengan masyarakat Buddha (Hagras, 2024). Misalnya, Masjid Cheng Ho Jambi dan Purbalingga mengadopsi desain serupa tanpa menara, meniru karakteristik Niu Jie. Selain itu, kesamaan simbolik antara pagoda dan atap tajuk Nusantara, yang keduanya mencerminkan puncak spiritual, menunjukkan konvergensi morfologis yang mendalam.

Dominasi elemen Buddha juga didukung oleh kompatibilitas ajarannya dengan Islam. Simbol pagoda, misalnya, dapat diadaptasi untuk mencerminkan nilai-nilai Islam seperti sholat lima waktu atau rukun Islam, sebagaimana terlihat pada menara lima tingkat di Masjid Cheng Ho Jember. Sejarah politik di Indonesia turut memperkuat dominasi elemen Buddha, mengingat Buddha adalah agama pertama dari Tri Dharma yang diakui pemerintah. Budaya Buddha juga memiliki jejak yang lebih kuat di masyarakat Tionghoa dibandingkan Konghucu dan Tao, terutama pada era Orde Baru (Suryadinata, 2014).

Elemen Konghucu dalam Arsitektur Masjid Cheng Ho

Setelah memahami dominasi elemen Buddha, perhatian perlu dialihkan pada kontribusi tradisi Konghucu dalam desain masjid Cheng Ho. Elemen Konghucu dominan di lima masjid, yaitu Surabaya,

Jambi, Makassar, Jember, Kutai Kertanegara, dan Samarinda, dengan skor 3 poin. Elemen ini tercermin dalam simetri desain, kesederhanaan fasad, dan bukaan persegi panjang yang menonjolkan keteraturan. Karakteristik ini selaras dengan filosofi li (kesopanan) dalam ajaran Konghucu, yang mencerminkan kedisiplinan dan konservatisme moral khas tradisi ini. Nilai-nilai tersebut juga menggambarkan harmoni sosial dan keseimbangan, prinsip inti yang sejalan dengan ajaran Islam (Hendrawan & Widiana, 2019).

Namun, pengaruh Konghucu lebih terbatas dibandingkan Buddha. Hal ini disebabkan oleh prinsip anikonisme dalam Islam, yang melarang patung dan representasi makhluk hidup (Zahra & Shahir, 2022). Dalam arsitektur Konghucu, patung dan ornamen figuratif sering menjadi elemen penting untuk menciptakan keharmonisan estetika (Hendrawan & Widiana, 2019). Tanpa elemen ini, bangunan bergaya Konghucu sering terlihat kaku dan kosong secara visual. Meskipun demikian, adaptasi nilai-nilai Konghucu tetap memberikan kontribusi signifikan melalui struktur sederhana, garis-garis tegas, dan tata ruang terorganisasi pada desain masjid Cheng Ho.

Elemen Tao dalam Desain Masjid Cheng Ho

Selain elemen Buddha dan Konghucu, elemen Tao juga memberikan kontribusi yang unik. Pengaruh Tao terlihat menonjol di masjid Purbalingga, Pasuruan, dan Gowa, masing-masing dengan skor 3 poin. Elemen ini tercermin dari ornamen berbentuk lingkaran yang melambangkan keseimbangan universal, detail lentik pada bubungan atap (Wang, 2024), serta dominasi warna hijau yang identik dengan harmoni alam (Priswanto, 2021; Roziah, 2023). Elemen-elemen ini merefleksikan prinsip dasar Taoisme, yaitu keselarasan antara manusia, alam, dan spiritualitas.

Namun, seperti Konghucu, pengaruh Tao lebih kecil dibandingkan Buddha. Prinsip anikonisme dalam Islam membatasi penggunaan elemen dekoratif berbasis penceritaan, seperti relief naga atau burung foniks, yang umum dalam arsitektur Taoisme (Zahra & Shahir, 2022). Meskipun demikian, elemen seperti bentuk lingkaran tetap digunakan karena mencerminkan filosofi keseimbangan Yin-Yang (Roziah, 2023; Wang, 2024). Elemen ini tidak hanya memperkaya desain tetapi juga membantu menciptakan harmoni visual dan adaptasi lokal dalam arsitektur masjid Cheng Ho.

Elemen Non-Tionghoa dalam Desain Masjid Cheng Ho

Selain pengaruh Tri Dharma, masjid Cheng Ho juga menunjukkan adaptasi elemen non-Tionghoa yang signifikan. Misalnya, Masjid Cheng Ho Palembang, Makassar, Pasangkayu, dan Kutai Kertanegara

mengintegrasikan gaya arsitektur Arab, modern, Flores-Timor, dan Jawa-Bali.

Gaya arsitektur Arab pada Masjid Cheng Ho Palembang menonjol melalui penggunaan kubah dan elemen lengkung khas Timur Tengah, menegaskan identitas masjid sebagai tempat ibadah Islam (Syoufa & Amalia, 2023). Di sisi lain, arsitektur modern pada Masjid Cheng Ho Makassar mencerminkan simbol kemajuan dan inovasi. Masjid Cheng Ho Kutai Kertanegara menggabungkan elemen atap tajug dan ornamen Jawa-Bali, mencerminkan populasi etnis Jawa yang signifikan di daerah tersebut. Sementara itu, arsitektur Flores-Timor pada Masjid Cheng Ho Pasangkayu memberikan karakter khas yang unik meskipun memerlukan kajian lebih lanjut.

Pilihan elemen non-Tionghoa ini menunjukkan adaptasi desain terhadap konteks lokal dan kebutuhan komunitas. Pendiri dan pengelola masjid, yang sering bekerja sama dengan organisasi seperti Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), memastikan desain masjid tetap relevan dengan nilai budaya lokal sambil mempertahankan elemen khas arsitektur Tionghoa (Hasanah et al., 2022).

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa desain masjid Cheng Ho mencerminkan adaptasi kompleks antara nilai-nilai Islam, tradisi lokal, dan pengaruh Tri Dharma. Elemen Buddha mendominasi sebagian besar masjid, terutama melalui penggunaan atap pagoda bertingkat, ornamen naga, dan warna merah-hijau khas budaya Tionghoa. Dominasi ini disebabkan oleh fleksibilitas simbolik elemen Buddha, nilai sejarahnya yang kuat, serta kemampuannya untuk beradaptasi dengan konteks Islam di masyarakat Tionghoa. Di sisi lain, elemen Konghucu memberikan kontribusi penting pada keteraturan dan harmoni desain, meskipun pengaruhnya terbatas karena prinsip anikonisme dalam Islam. Elemen Tao, meskipun kurang dominan, turut memperkaya harmoni visual dengan hadirnya ornamen lingkaran, detail lentik pada atap, dan dominasi warna hijau yang mencerminkan keseimbangan alam.

Selain pengaruh Tri Dharma, masjid Cheng Ho juga menunjukkan fleksibilitas desain dengan mengakomodasi elemen arsitektur non-Tionghoa, seperti gaya Arab, modern, Flores-Timor, dan Jawa-Bali. Adaptasi ini tidak hanya memperkuat relevansi lokal masjid, tetapi juga menciptakan harmoni budaya antara tradisi Tionghoa dan Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi studi akulturasi budaya dalam arsitektur Islam sekaligus menawarkan wawasan praktis bagi desain masjid yang mengintegrasikan elemen Tionghoa dengan elemen lokal.

Implikasi praktis dari penelitian ini menyoroti bagaimana masyarakat maupun organisasi yang ingin

mendirikan masjid bergaya Tionghoa dapat mempertimbangkan variasi elemen arsitektur Tri Dharma. Ke depannya, diharapkan lebih banyak masjid bergaya arsitektur Konghucu dan Tao dibangun, melengkapi masjid bergaya arsitektur Buddha yang saat ini lebih dominan. Eksplorasi terhadap keragaman elemen arsitektur Tionghoa tidak hanya menciptakan masjid-masjid yang lebih berwarna, tetapi juga memperkuat semangat toleransi dan pluralisme sebagai ciri khas bangsa Indonesia.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mencakup masjid-masjid Tionghoa yang diberi nama Cheng Ho. Masih banyak masjid bergaya arsitektur Tionghoa lainnya yang belum tercakup dalam kajian ini. Inklusi masjid-masjid tersebut di masa depan dapat membuka peluang untuk mengungkap fakta baru dan menguji generalisasi temuan penelitian ini. Penelitian mendatang juga dapat memperluas kajian dengan mencakup masjid-masjid Tionghoa lain yang tidak tergolong dalam kategori masjid Cheng Ho, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang akulturasi budaya dalam arsitektur Islam di Indonesia serta memperluas wawasan tentang keragaman arsitektur masjid bergaya Tionghoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, A. (2023). Implementasi pembelajaran pai dalam pembentukan karakter kepribadian yang islami. *Ta Limdiniyah Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Albab, M. U. (2016). Melihat masjid Muhammad Cheng Hoo bergaya arsitektur klenteng. *Merdeka.Com*. <https://banyuwangi.merdeka.com/info-banyuwangi/melihat-masjid-muhammad-cheng-hoo-bergaya-arsitektur-klenteng-1612305.html>
- Asfour, O. S. (2016). Bridging The Gap Between The Past And The Present: A Reconsideration Of Mosque Architectural Elements. *Journal of Islamic Architecture*, 4(2), 77–85. <https://doi.org/10.18860/JIA.V4I2.3559>
- Barrie, T. (2020). *Architecture of the World's Major Religions: An Essay on Themes, Differences, and Similarities*. Brill BT - Brill Research Perspectives in Religion and the Arts.
- Budiarti, H., Sulfia, S., & As, Z. (2020). Penerapan konsep arsitektur islam pada masjid haji muhammad cheng hoo gowa. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v1i1a2>
- Cahyani, D. (2018). Mengenal Masjid Muhammad Cheng Hoo, masjid bergaya Tionghoa di Jember. *Times Indonesia*. <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/172716/mengenal-masjid-muhammad-cheng-hoo-masjid-bergaya-tionghoa-di-jember>
- Djuranovik, E. (2023). Masjid Muhammad Cheng Hoo Makassar: Sejarah, arsitektur hingga maknanya. *DetikSulsel*. <https://doi.org/https://www.detik.com/sulsel/wisata/d-6909186/masjid-muhammad-cheng-hoo-makassar-sejarah-arsitektur-hingga-maknanya>
- Hagras, H. (2019). XI'AN DAXUEXI ALLEY MOSQUE: HISTORICAL AND ARCHITECTURAL STUDY. *Egyptian Journal of Archaeological and Restoration Studies*, 9(1), 97–113. <https://doi.org/10.21608/EJARS.2019.38462>
- Hagras, H. (2024). STUDY AND PUBLICATION OF A COLLECTION OF CHINESE METAL ARTIFACTS WITH ISLAMIC SCRIPTS PRESERVED IN THE BEIJING NIJIE MOSQUE. *Journal of the General Union of Arab Archaeologists*, 9(1), 68–93.
- Hamapu, A. (2023). Melihat keindahan Masjid Cheng Hoo Batam. *DetikSumut*. <https://www.detik.com/sumut/wisata/d-6651065/melihat-keindahan-masjid-cheng-hoo-batam>
- Hasanah, E. P., Aziz, M. A., Huda, S., & Fauzi, H. (2022). CHENG HO MOSQUE AND SOCIAL STATUS: A STUDY. *Harmoni*, 21(2), 201–216.
- Hendrawan, F., & Widiyana, I. K. (2019). Identifikasi Elemen-elemen Arsitektur Tempat Ibadat Tri Dharma Kong Co Bio di Kabupaten Tabanan, Bali. *Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA)*, Bali-2019, al (Vol. 5).
- Huang, L.-Y., & DubÃ©, F. N. (2015). Rehabilitation and Reconstruction of Islamic Architectural Heritage in China: The Example of the Ningxia Hui Autonomous Region. *Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.20859/jar.v2i1.28>
- Ismuhadi, I., & Safyan, A. (2023). Identifikasi Langgam Arsitektur Kolonial Pada Bangunan Rumah Uleebalang Sawang. *Arsitekno*, 10(2), 90. <https://doi.org/10.29103/arj.v10i2.13579>
- Kim, Y. (2024). From stupa to pagoda: re-examining the sinification and transformation of buddhist monuments from indian origins. *Religions*, 15(6), 640. <https://doi.org/10.3390/rel15060640>
- Latifah Rahmah., F., & Kusno, K. (2024). Etnomatematika: Eksplorasi Konsep Geometri Pada Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika & Pendidikan Matematika*, 11(1), 29–37. <https://doi.org/10.31316/jderivat.v11i1.5881>
- Lazmi, A., & Ikaputra, I. (2021). Elemen arsitektur pada bangunan bekas industri pabrik gula colomadu, karanganyar, jawa tengah. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.37631/pendapa.v4i2.444>

- Miyanti. (2024). Ulasan Masjid Cheng Hoo Batuah Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. In Rumah123. <https://www.rumah123.com/ikn/masjid-cheng-hoo-batuah-kutai-kartanegara-kalimantan-timur/>
- Moffett, M., Fazio, M. W., & Wodehouse, L. (2004). *A world history of architecture*. McGraw-Hill.
- Narhadi, J. (2019). Kajian bentuk, fasad, dan ruang dalam pada masjid cheng ho palembang. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 2(3), 183. <https://doi.org/10.17509/jaz.v2i3.19261>
- Nurdiana, N., Susanti, E., Roswati, R., Fiprinita, R., & Afrizal, A. (2022). Penguatan ukhwh islamiyah dikalangan masyarakat tionghoa di masjid cheng ho sriwijaya sumatera selatan. *Sosial Budaya*, 19(1). <https://doi.org/10.24014/sb.v19i1.17513>
- Pranata, A. (2023). Masjid Cheng Ho: Simbol perdamaian umat beragama di Samarinda. *Pustaka Borneo*. <https://pustakaborneo.id/artikel/masjid-cheng-ho-simbol-perdamaian-umat-beragama-di-samarinda>
- Priswanto, H. (2021). Das ngrowo-ngasinan: pengaruh dan manfaatnya terhadap tinggalan arkeologi di trenggalek. *Purbawidya Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 10(2), 155–166. <https://doi.org/10.24164/pw.v10i2.392>
- Ramli, S., Sudikno, A., & Santosa, H. (2020). Assessment of aesthetical quality of architectural elements of colonial buildings in jalan basuki rahmat, malang. *Arteks Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1), 87–100. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.250>
- Roziah, R. (2023). Rekonstruksi religiositas etnik melayu dimensi keyakinan pada kitab dalam puisi melayu tradisional. *Geram*, 11(2), 30–42. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).14743](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).14743)
- Sanjaya, D. (2023). Megahnya Masjid Cheng Hoo Jambi, rumah para mualaf. *DetikSumut*. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6664918/megahnya-masjid-cheng-hoo-jambi-rumah-para-mualaf>
- Saputri, E. K., Anisa, N. N., & Fachriza, F. (2020). Pengaruh Feng Shui Terhadap Shophouse Di Kawasan Pecinan. *Praktek Arsitektur Di Era Kelaziman Baru*.
- Srivastava, A., Sriver, P., & Nash, J. (2020). Religion as Conceptual Scaffolding for Architecture (P. Babie & R. B. T.-R. M. Sarre, Eds.). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2489-9_15
- Steinhardt, N. S. (2019a). *China's Early Mosques* (a). Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1515/9781474472852>
- Steinhardt, N. S. (2019b). *Chinese architecture: A history* (b). Princeton University Press.
- Subarkah, M. (2023). Pembangunan Masjid Muhammad Cheng Ho di Pasangkayu masuki tahap akhir. *Republika*. <https://khazanah.republika.co.id/berita/s1j5f9385/pembangunan-masjid-muhammad-cheng-ho-di-pasangkayu-masuki-tahap-akhir>
- Sulistyo, W. (2019). Learning activities from learning resources : pemanfaatan dan pemaknaan situs sejarah kawasan alun-alun merdeka kota malang pemanfaatan dan pemaknaan situs sejarah kawasan alun-alun merdeka kota malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 49–63. <https://doi.org/10.17977/um033v2i12019p049>
- Suryadinata, L. (2014). State and 'Chinese religions' in Indonesia: Confucianism, Tridharma and Buddhism during the Suharto rule and after. In *After Migration and Religious Affiliation: Religions, Chinese Identities and Transnational Networks* (pp. 19–42).
- Susilo, B. (2018). 13 Juli, Masjid Muhammad Cheng Ho di Lamaru sudah bisa dipakai. *TribunKaltim.Co*. <https://kaltim.tribunnews.com/2018/07/06/13-juli-masjid-muhammad-cheng-ho-di-lamaru-sudah-bisa-dipakai>
- Syoufa, A., & Amalia, M. A. (2023). Perpaduan Gaya Arsitektur Timur Tengah, Eropa Dan Lokal Pada Bangunan Masjid Al-Azhom Tangerang. *Jurnal Teknik dan Science*, 2(2), 8–15.
- Taqiuddin, Z. (2023). Tipologi ornamen pada fasad masjid agung syahrur nur sipirok tapanuli selatan. *Jurnal Serambi Engineering*, 8(2). <https://doi.org/10.32672/jse.v8i2.6068>
- Wang, Y. (2024). MOSQUES IN CHINA: Contentious Structures and Competing Identities. In *Chinese Islam: Models of Interaction with State and Society* (pp. 159–185). <https://doi.org/10.4324/9781003490043-12>
- Wikipedia. (2023). Masjid Cheng Ho Palembang. In *Wikipedia bahasa Indonesia*. https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Cheng_Ho_Palembang
- Wikipedia. (2024). Masjid Cheng Ho Surabaya. In *Wikipedia bahasa Indonesia*. https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Cheng_Ho_Surabaya
- Xie, Y. (2024). From pagoda to pavilion: the transition of spatial logic and visual experience of multi-story buddhist buildings in medieval china. *Religions*, 15(3), 371. <https://doi.org/10.3390/rel15030371>
- Yanxin, C. (2011). *Chinese Architecture*. Cambridge University Press.
- Zahra, F., & Shahir, S. (2022). Development and evolution of palmette ornament: an influence on islamic architecture. *Landscape Architecture and*

Art, 21(21), 124–130.
<https://doi.org/10.22616/j.landarchart.2022.21.13>
Zuber Angkasa, & Erfan M. Kamil. (2023). Space
Contestation in the Tri-Dharma Religious Building
(Buddhism, Confucianism, Taoism) in Indonesia.
International Journal of Architecture and
Urbanism, 7(1), 14–25.
<https://doi.org/10.32734/ijau.v7i1.11683>